

DINAMIKA MAKNA DWI WINDU UBUD WRITERS AND READERS FESTIVAL PASCA BOM BALI I

Titan Kusuma Sakti*, Pande Made Kutanegara**
Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Pos-el: titankusumasakti@gmail.com

ABSTRAKSI

Terpuruknya citra, pariwisata, dan perekonomian Bali pasca tragedi Bom Bali I yang terjadi di area legian menggugah banyak pihak untuk melakukan beragam proyek penyembuhan. Salah satu yang dilakukan berasal dari Yayasan Mudra Swari Saraswati melalui Ubud Writers and Readers Festival. Nyatanya kini Ubud Writers and Readers Festival telah berkembang begitu besar dan perjalanannya selama dwi windu (2004-2019) telah berdinamika. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini ingin menjawab bagaimana dinamika makna Ubud Writers and Readers Festival yang nampak dalam perjalanan dwi windu tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berpacu kepada pengamatan langsung, pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam serta juga dibubuhi hasil literatur. Penelitian ini mengambil perspektif dari ruang lingkup Yayasan Mudra Swari Saraswati maupun Ubud Writers and Readers Festival dan mengesampingkan perspektif dari participant. Dinamika makna Ubud Writers and Readers Festival tersebut dapat dibagi ke dalam tiga babak, yaitu; periode awal sebagai usaha untuk mengembalikan citra Bali, Peralihan sebagai momentum untuk membesarkan diri, dan akhir yang mana Ubud Writers and Readers Festival sudah begitu besar sebagai arena pemahaman dan pembelajaran.

Kata Kunci: *Ubud Writers and Readers Festival, Bom Bali 1, Makna, Dinamika, Dwi Windu*

PENDAHULUAN

Didirikan pada tahun 2004, Yayasan Mudra Swari Saraswati didirikan sebagai sebuah langkah penyembuhan pasca bom Bali I. Hancurnya pariwisata, ekonomi, dan citra Bali saat itu menggugah untuk memberikan stimulasi penyembuhan kepada beragam sektor, terkhusus pada bidang seni, budaya, pariwisata, sosial, dan ekonomi. Yayasan Mudra Swari Saraswati memiliki keinginan kuat untuk menjadi wadah bagi dunia kreatif, budaya, dan menjadi tempat untuk memperkayanya.

Berangkat dari usaha tersebut, terbentuklah UWRP yang mempromosikan Ubud sebagai pusat seni dan budaya. Lebih daripada itu melalui UWRP juga, tersedia sebuah ruang bagi seluruh individu dari beragam latar belakang seperti seniman, penulis, koki, dan seluruh kaum muda dari beragam belahan dunia untuk berpadu. UWRP mengepakkan sayap menjadi sebuah wadah yang begitu besar dan potensial untuk meningkatkan kapasitas hingga akhirnya tidak hanya sebagai proyek penyembuhan pasca Bom Bali I, namun juga menjadi festival literasi terbesar di Asia Tenggara.

Merujuk kepada buku berjudul *Human Security: Concept and Implications* (2007) karya Shahrbanou Tadjbakhsh dan Anuradha M. Chenoy, pemahaman *human security* merujuk kepada bagaimana setiap individu diberikan rasa aman, termasuk juga dari terorisme. Dapat dijelaskan pula bahwa konsep *human security* merujuk kepada dua hal, yaitu; *freedom from fear* dan *freedom from want*.

Dari adanya aksi terorisme Bom Bali I dan lumpuhnya banyak sektor di Bali membuat banyak hal harus dilakukan demi terwujudnya proyek penyembuhan. Salah satunya melalui *development agency*.

Development agency merupakan sebuah badan atau lembaga yang mendapatkan bantuan dari negara untuk melakukan aktivitas akan operasional dalam mengoptimalkan bantuan dan proyek penyembuhan. *Development agency* bergerak begitu penting di sini, di mana banyak lembaga dari berbagai dunia memberikan bantuan demi terselenggaranya UWRP setiap tahunnya. Dengan adanya *development agency*, UWRP dapat terselenggara yang kemudian mampu menumbuhkan kembali ekonomi, citra, dan pariwisata Bali yang sempat lumpuh. Pencapaian UWRP memahamkan betapa pentingnya *development agency* yang dapat dicontohkan dari *Sattelite Program* 2016 yang didukung secara penuh oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat, Australia Council for the Arts, Crative Scotland dan the British Council.

Organization For Economic Corporation and Development dalam OECD LEED (2009) memberikan empat peranan *development agency* yang berbeda-beda namun kesemuanya saling berkaitan satu sama lain sebagai agen yang memimpin untuk melangsungkan pengembangan dan pemulihan ekonomi yang kemudian dibantu oleh pemerintah sebagai fasilitator dengan adanya tim untuk mewujudkan cita-cita publik.

Hasil penelitian dengan judul Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II melalui Bali Rehabilitation Fund (2015) karya Ni Luh Damaitri menjelaskan bahwa keterpurukan Bali akibat aksi terorisme mendatangkan banyak simpatisan seperti adanya Bali Rehabilitation Fund untuk memulihkan kondisi ekonomi dan sosial Bali.

UWRP nyatanya telah mampu menjadi sebuah proyek penyembuhan pasca Bom Bali I. Keberadaan UWRP tersebut berarti juga menjadi sebuah

aktor akan hal tersebut. Gonsalves dalam Iqbal (2007:90) menyatakan bahwa aktor merupakan pemberi dampak dan/atau siapa yang terkena dampak dari program maupun aktivitas yang terjadi. UWRF sebagai aktor begitu terlihat karena sebagai pemberi dampak yang kemudian bermanfaat bagi penyembuhan pasca Bom Bali I.

Perjalanan panjang UWRF selama dwi windu mengalami beragam dinamika. Dinamika tersebut diakibatkan karena perjalanan panjang yang membuat UWRF harus menyesuaikan diri atas apa yang perlu dilakukan. Perubahan atas dinamika tersebut mungkin saja bisa besar atau kecil, cepat, atau lambat, yang terjadi atas manifestasi dari kondisi yang tidak akan bisa konstan. Dinamika dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan atau kekuatan secara terus menerus yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tertentu.

Perubahan yang bertumpu kepada dinamika UWRF tersebut tentunya juga berakhir kepada berubahnya makna UWRF yang pada awalnya diinisiasi dengan makna sebagai program penyembuhan pasca Bom Bali I. Dapat terlihat bahwa UWRF telah mengalami perubahan makna yang semakin besar. UWRF semakin dibubuhi makna lain dan tidak melulu kepada penyembuhan pariwisata dan perekonomian Bali pasca Bom Bali I. Chaer (2009:140) menyatakan bahwa perubahan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah hal yang mulanya hanya memiliki sebuah 'makna', tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Perkembangan UWRF yang semakin besar dan seiring dengan 'kesembuhan' Bali membawa UWRF mengalami perkembangan makna. Maka dari itu dalam tulisan ini ingin menjawab bagaimana dinamika

makna UWRF yang kemudian nampak dalam perjalanan dwi windu 2004-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Creswell (2014:24) memberikan kriteria penelitian kualitatif seperti berkembang dinamis, pertanyaan terbuka, data wawancara, data dokumentasi, dan data audio. Dalam pengumpulan data digunakan tiga metode yaitu: metode pengamatan langsung kepada UWRF maupun melalui kanal media sosial resmi, pengamatan terlibat, serta wawancara mendalam. Dengan ketiga metode tersebut diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Ubud Writers and Readers Festival

Serangan Bom Bali I menjadikan sebuah titik keterpurukan bagi Bali yang bertumpu hampir sepenuhnya kepada industri pariwisata. Ledakan bom yang meledak di Paddy's Pub dan Sari Club yang kemudian menewaskan 201 orang dari sekitar 22 negara tersebut menjadi salah satu kejadian terorisme terbesar di negeri ini. Dari banyaknya korban jiwa tersebut, Australia memberikan sumbangan korban terbanyak dengan jumlah 88 orang (Hitchcock, 2009: 87).

Berangkat dari tragedi memilukan tersebut, terbentuklah sebuah yayasan nirlaba bertajuk Yayasan Mudra Swari Saraswati pada tahun 2004 sebagai sebuah langkah penyembuhan pasca Bom Bali I. Yayasan Mudra Swari Saraswati dalam hal ini melakukan beragam kolaborasi untuk mengembalikan citra dan perekonomian Bali pada umumnya. Mengambil pemahaman *collaborative governance* menurut Ansell dan Gash (2007:2) dalam Harmawan (2016:24) adalah

pengaturan yang mengatur satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan stakeholder non-pemerintah yang bertujuan untuk membuat dan mengimplementasikan kebijakan publik atau manajemen program beserta aset publik.

Terpuruknya pariwisata, sosial, dan ekonomi, Yayasan Mudra Swari Saraswati dapat dikatakan menjadi sebuah respon yang baik untuk membangunkan dan menyembuhkan kembali. Bom Bali I digadang terjadi akibat masalah keberagaman yang kemudian memancing Yayasan Mudra Swari Saraswati untuk membentuk ruang yang aman untuk 'merayakan keberagaman'. Jatuhnya pariwisata dan perekonomian Bali juga ingin distimulasi oleh Yayasan Mudra Swari Saraswati dengan menggaet kembali wisatawan untuk datang kembali.

Berangkat dari Yayasan Mudra Swari Saraswati tersebut, terbentuklah Ubud Writers and Readers Festival sebagai tindak nyata untuk menggaet kembali wisatawan dan pemulihan ekonomi. Dipilihnya tajuk literasi dalam gelaran ini bertumpu kepada bagaimana kekuatan tulisan maupun lisan dan pertemuan mampu mengembalikan citra dan cerita yang baik bagi Bali. Johnson dan Freedman dalam Priyatni (2011:28) mengungkapkan bahwa literasi kritis merupakan perpaduan antara keterampilan berpikir kritis dan perhatian pada keadilan sosial, politik, bahasa, dan kekuasaan dalam teks. Sedangkan menurut Munir & Hidayatullah (2019), melalui kegiatan membaca, seseorang dapat meningkatkan wawasan dan keadaan di sekitarnya. Dengan hal tersebut diharapkan bahwa pemahaman dunia mengenai Bali yang aman dapat kembali lagi.

Tidak hanya itu, UWRF juga menjadi ruang untuk membangkitkan seniman, penulis, koki, dan produser

untuk lebih dikenal di kancah Internasional serta membangun kembali sebuah akses pendidikan serta penguatan kapasitas yang potensial dengan adanya panel-panel yang dibangun. Panel-panel yang dilangsungkan memberikan potensi besar dalam kontribusi pemahaman lintas budaya dan kemudian membangun hubungan kuat antara orang Indonesia dan para penggiat dari seluruh penjuru dunia. Dengan adanya hubungan yang kuat, diharapkan mampu untuk menciptakan kesadaran akan banyak isu sosial yang ada.

Pemilihan '*writers and readers*' bukanlah tanpa tujuan, konsep ini dinilai bahwa setiap tulisan, karya sastra, dan gerakan literasi pasti di dalamnya memiliki kekuatan yang begitu besar untuk membangkitkan kembali pariwisata Bali dan dari karya sastra juga diharapkan mampu membuat dunia paham bahwa Bali masih menjadi tempat yang aman untuk dikunjungi.

UWRF juga berorientasi untuk menjadi sebuah pariwisata berkelanjutan dan nantinya ingin turut serta dalam beragam penanganan isu lingkungan. Di mana pariwisata berkelanjutan tidak hanya berarti mengkonsumsi sumberdaya alami dan budaya saja, melainkan juga mengkonservasinya. Praktik konservasi itu bertujuan untuk mendistribusikan keuntungan secara lebih luas di antara para pemangku kepentingan dan komunitas penduduk (Gunawan & Ortis, 2012). Ketertarikan UWRF dalam isu lingkungan seiring dengan A. Stronza (2007) yang menemukan bahwa ekowisata bukan sekadar suatu alat ekonomi untuk konservasi, tetapi juga sebagai alat untuk pemunculan nilai dan relasi sosial baru.

2. Ubud Writers and Readers Festival Dalam Tiga Babak

Perjalanan UWRF selama dua windu sejak 2004 - 2019 mengalami banyak perubahan. Perubahan dan perkembangan UWRF tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga babak, yaitu; periode pertama dalam jangka waktu 2004-2009, periode kedua antara tahun 2010-2012, dan periode ketiga dalam rentang waktu 2013-2019. Macionis (Sztompka, 2010:5) menyatakan perubahan merupakan transformasi seperti perubahan dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.

Periode pertama perkembangan UWRF, fokus bahasan dan pengembangannya tentu sesuai dengan pedoman awal yaitu menjadi proyek penyembuhan pasca Bom Bali I. Hal ini karena pariwisata Bali mengalami keterpurukan yang berujung pada kegiatan ekonomi yang terganggu. Dikutip dalam Upaya Pemerintah Bali dalam Mengembangkan Pariwisata Pasca Bom Bali I dan II oleh Purnamasari (2014: 352), penurunan wisatawan ke Bali sebanyak 5,23%. Penurunan wisatawan tersebut tentunya menjadikan masyarakat kehilangan pendapatan yang berpacu kepada masalah kemiskinan. Bali yang begitu banyak menggantungkan diri melalui sektor pariwisata begitu terpuruk dan mengalami kejatuhan secara panjang. Jatuhnya pariwisata Bali juga ditakutkan mendorong banyak ketimpangan yang lain seperti sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

Kemiskinan yang bersumber dari ketidakberdayaan secara ekonomi, masih merupakan penyebab utama munculnya permasalahan sosial lainnya (Basri & Yoserizal, 2019). Tidak hanya itu, tragedi tersebut menghancurkan sebuah nama yang selama ini dibuat oleh Bali sebagai sebuah kawasan yang aman dan menjunjung keharmonisan.

Terlebih untuk menyelesaikan masalah yang timbul seperti krisis sosial masyarakat Bali juga begitu mudah ditemui di mana-mana. Bahkan kehidupan keragaman di Bali juga terusik dari adanya kejadian ini. Pasca Bom Bali I, ribuan wisatawan memilih untuk henggang dari Bali, dan atau bahkan banyak negara yang memilih mengeluarkan larangan bepergian ke Bali.

Perkembangan UWRF pada periode pertama itu hadir untuk bersinergi dalam pengembangan ekonomi melalui pariwisata dan pengembalian citra Bali yang tidak akan dapat dicapai tanpa adanya bantuan dari beragam pihak. Karena dalam waktu singkat, serangan teror berpengaruh signifikan pada ekonomi. Hampir semua variabel ekonomi makro seperti investasi dalam negeri dan investasi asing sangat dipengaruhi oleh serangan teroris (Abadie & Gardeazabal, 2008).

Pada awal dimulainya, UWRF dibantu oleh banyak penyedia akomodasi untuk menyelenggarakan acara ini. Hal ini dengan satu tujuan supaya ketertarikan wisatawan untuk ke Bali kembali pulih kembali. Dukungan masyarakat sekitar berupa fasilitas cuma-cuma mulai dari tempat menginap dan akomodasi lainnya supaya para *panelist* merasa nyaman dan kemudian merasakan bahwa Bali masih menjadi sebuah tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk dikunjungi. Dari pengalaman tersebut, *panelist* dapat menjadi saksi untuk bertutur kepada orang lebih banyak lagi untuk berkunjung ke Bali.

Pada tahun 2010-2012, UWRF seraya mengalami sebuah proses untuk membesarkan diri. Babak kedua ini berpacu kepada sebuah proses peralihan untuk menjadi sebuah gelaran yang kompleks dan besar. Babak ini bisa saja juga diibaratkan sebagai proses liminalitas, di mana liminalitas diartikan sebagai

peralihan dan sifatnya transisi (Winangun, 1990:31). Pembesaran diri UWRF ini senada dengan masuknya City Bank sebagai pendukung utama dalam gelaran UWRF 2010, ANZ sebagai pendukung utama pada tahun 2011, dan Kemenparekraf RI dengan *tagline Wonderful Indonesia* pada tahun 2012.

Selepas tahun 2012 UWRF sudah bisa dikatakan menjadi sebuah ruang yang begitu kompleks dan besar. Besarnya gelaran ini bisa dikatakan juga karena Bali sudah stabil. Hal ini membuat UWRF berkembang begitu pesat sesuai ungkapan Pizam dan Mansfield yang dikutip Hitchcock (2009: 84), industri pariwisata dalam suatu negara akan berkembang apabila kondisi di negara tersebut tenteram. Di babak ketiga ini, UWRF semakin berbenah diri dan mengepakan sayapnya seperti adanya *satellite event* yang diadakan di seluruh Indonesia setiap tahunnya. UWRF tidak hanya mengembalikan citra Bali pasca Bom Bali I, namun juga menghadirkan sebuah 'panggung' serta ruang yang besar untuk bersatu padu. Perjalanan UWRF dalam dwi windu 2004-2019 tersebut yang terbagi ke dalam tiga babak nantinya juga akan menampilkan makna atau impresi yang berbeda-beda. Sama halnya dengan individu, suatu organisasi pun dapat menggunakan teori impresi ini untuk dapat mempresentasikan dirinya kepada khalayaknya. (Kriyantono, 2014).

3. Menjaln Makna Ubud Writers and Readers Festival

Citra Bali yang sempat terpuruk sejak ledakan bom pertama menjadi titik utama kehadiran UWRF untuk mengembalikannya kembali. Hal inilah yang kemudian begitu terlihat dalam pemaknaan yang terlihat begitu jelas dalam pengembangannya di era pertama

sejak tahun 2004 hingga 2009. Dalam era pertama kehadirannya, UWRF berusaha untuk menjalin sebuah eksplorasi untuk merepresentasikan Bali kembali sebagai sebuah kawasan yang aman dan nyaman untuk dikunjungi. Eksplorasi dan representasi tersebut tentunya ditujukan untuk menggaet kembali wisatawan dan mengembalikan citra Bali melalui pengalaman dan tulisan para pengunjung dan *panelist*.

Perkembangan dalam babak pertama ini dipahami sebagai sebuah langkah untuk mengembalikan citra Bali yang merujuk kepada pemahaman bahwa Bali tidak toleran dan rawan akan konflik. Hal tersebut kemudian dikembangkan oleh UWRF dengan menyelenggarakan banyak program yang merujuk kepada isu-isu terkait islam, identitas, konflik, dan Hak Asasi Manusia agar pemaknaan dan citra Bali kembali pulih karena memahami.

UWRF juga menghasilkan sebuah ruang untuk mengembalikan perekonomian Bali dengan mengikutsertakan perekonomian lokal untuk turut serta dalam pembangunannya. Dengan adanya gelaran tersebut, ekonomi sekitar akan berdaya karena banyak kunjungan yang ada. Terlebih UWRF dilaksanakan ketika bulan minim kunjungan. Zamzami (2016) dalam penelitian tentang partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata juga menganjurkan agar pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata harus terintegrasi dengan berbagai isu sosial, ekonomi dan ekologis setempat serta tidak mengabaikan falsafah pemberdayaan yang berdasarkan kearifan lokal.

Pada tahun 2010 - 2012, UWRF melanjutkan sebuah kelindan untuk membesarkan dirinya. Terpantik dari adanya aksi terorisme di Jakarta

dan krisis ekonomi yang membuat berkurangnya partisipasi dan dukungan, membuat UWRF seraya ingin mengembangkan dirinya untuk turut serta sebagai agen perubahan. Walau demikian, UWRF terbantu dengan adanya CitiBank pada tahun 2010 dan ANZ Bank pada tahun 2011 sebagai penyokong tunggal dan kemudian mengusung tema Bumi Manusia pada tahun 2012 sebagai arena untuk manusia berevolusi dan mencapai pencerahan. Masa ini dapat dikatakan sebagai waktu untuk UWRF mengudara lebih kuat lagi. Redupnya perekonomian pada masa ini dan berkurangnya pemasukan serta kunjungan nyatanya membuat UWRF untuk mengumpulkan kekuatan yang kemudian mengudara lebih tinggi lagi di masa selanjutnya.

Perkembangan tersebut dimulai dari tahun 2010 dengan menghadirkan *platform* yang lebih kuat untuk menjadi ajang perubahan. Tahun 2010 juga merupakan perayaan ke-tujuh UWRF yang kemudian dipautkan kepada filosofi tujuh untuk menghadirkan kebaikan serta pertolongan menuju kebaikan. *Panelist* yang hadir dalam kurun waktu ini juga semakin berkembang dengan tidak hanya penulis namun juga *activist* dan *public figure*. Dalam tema-tema yang digunakan juga mengisyaratkan bahwa UWRF sedang dalam proses bersiap untuk menjadi ruang yang begitu besar dan kompleks. Contohnya pada tahun 2011 ketika UWRF menghadirkan tema '*Nandurin Kurang Awak*' yang menjadi reflektif untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya agar supaya dapat mengatasi segala tantangan hidup.

Berangkat dari tahun 2013, UWRF telah berkembang menjadi sebuah kanal yang begitu besar. Tidak hanya bagi para penulis, pembaca, ataupun seniman, namun juga bagi Bali pada khususnya dan

Indonesia pada umumnya. Keberadaan UWRF menjadi sebuah ajang untuk mempromosikan pariwisata beserta beragam keunikan di dalamnya kepada dunia yang lebih luas lagi. Terlebih keberadaan sastrawan dan seniman dianggap memiliki kekuatan untuk memamerkan Indonesia dan Bali secara lebih tajam dan menarik.

Sama seperti era-era sebelumnya, UWRF selalu mengambil sebuah filosofi Bali maupun Indonesia untuk menjadi tema tahunan. Tema ini akan menjadi garis besar dalam cakupan pembahasan UWRF tahun itu yang kemudian merujuk kepada banyak isu yang sedang mencuat. Contohnya pada tahun 2016, UWRF mengambil tema '*tat tvam asi*', *Jagadhita* pada 2018, dan *Karma* pada 2019 yang berangkat dari isu kerukunan umat di Indonesia. Hal tersebut seperti teori yang disampaikan oleh Jati (2013: 397-398) bahwa Kearifan lokal memiliki peran supaya terjalin kerukunan antar umat beragama.

Keberadaan UWRF yang mampu menjadi sebuah ruang untuk memadukan banyak individu dari beragam negara, latar belakang, dan sosial membuat UWRF membangun diri sebagai sebuah arena jejaring antara banyak kalangan. Jejaring ini terbentuk dari pembaca, penulis, pembuat film, seniman, dan banyak perintis lainnya. Jejaring adalah bentuk tipe pendukung terpenting pada sebuah lingkungan yang baru. Jejaring dapat menjadi sumber pendukung sosial yang bernilai dan pengantar norma-norma identitas sosial. Jejaring meliputi tidak hanya relasi satu orang dengan orang lain, tetapi juga relasi yang *multiperson* di antara orang-orang yang memiliki minat yang sama. Jejaring adalah salah satu aset individu yang paling kuat yang memberikan akses pada sumber-sumber yang penting

termasuk *power*, informasi, pengetahuan, nasihat atas tugas atau karir dan akses pada modal (Fischer, 2017).

Sebagai sebuah ruang jejaring yang begitu besar, UWRF memberikan jembatan emas untuk banyak orang supaya dapat memahami, mengerti, dan belajar akan banyak hal yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan atau belum pernah tergapai. Kemudian disinilah orang-orang dapat paham, tau, kenal, dan mengerti. Jembatan ini hadir dari masyarakat kepada wisatawan, penjual dan pembeli, serta penulis junior dan senior. Di mana pertemuan menjadi sebuah proses pembelajaran untuk saling mengenal pihak lain dan budayanya (Wearing & Neil, 2009).

Berangkat dari fenomena memilukan 16 tahun yang lalu, UWRF kemudian menghadirkan banyak orang dari beragam latar belakang dan negara. UWRF diisi dengan adanya percakapan melalui panel-panel yang nirbatas yang membangkitkan pemahaman bahwa keberagaman bukanlah sebuah penghalang untuk bebarengan membangun kebersamaan serta pemahaman. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Purbasari (2019:1-9) bahwa interaksi sosial dapat menumbuhkan dan membangun rasa persaudaraan antar sesama dan dapat meminimalisir konflik dan kesenjangan sosial karena adanya sikap keterbukaan antar sesama.

Melalui panel-panel UWRF, pemahaman akan banyak hal yang belum dipahami juga dapat menjadi sebuah arena baru untuk merayakan keberagaman. Di mana menurut Anakotta dan Alman (2019:29-37) bahwa keberagaman sosial dalam budaya dapat mempengaruhi

keharmonisan antar masyarakat dalam kehidupan sosial. Walaupun gelaran UWRF hanya berlangsung lima hari setahun, tapi ini menjadi sebuah diplomasi budaya serta pemahaman sosial dan keharmonisan yang terjalin.

Untuk lebih mengembangkan diri sebagai sebuah jembatan emas, UWRF menghadirkan *emerging writers* sebagai sebuah langkah untuk memberikan wadah bagi banyak penulis Indonesia yang belum mampu mempublikasikan karya mereka, dapat dipublikasikan secara dwibahasa melalui buku antologi yang terbit setiap tahunnya. Tulisan yang dimuat ini juga sedikit banyak berpacu kepada tema tahunan yang sedang digaungkan, dan juga nantinya ingin lebih mengacu kepada isu lingkungan. Hal ini pun juga untuk mendorong sebuah era, di mana era melek huruf berlangsung ketika masyarakat mengenal huruf dan mulai memahami lingkungan di sekitarnya secara visual dan spasial karena indra penglihatan merupakan hal yang menonjol di era ini. Era ini identik dengan komunikasi tertulis dan bersifat individualistik karena pada era ini manusia dapat menjalin komunikasi (Ashari & Ashari, 2018).

Tidak berhenti di situ saja, UWRF juga memproyeksikan diri untuk lebih mengembangkan diri dan terfokus kepada isu lingkungan serta perubahan iklim yang marak terjadi. Merujuk kepada pemahaman ekowisata dari Stronza, ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang dibedakan dari pariwisata alam dan rekreasi outdoor dengan tujuan konservasi dan pembangunan, namun di dalamnya terdapat prinsip untuk membuat pariwisata yang mendukung tujuan sosial dan lingkungan (Stronza et al, 2019). UWRF juga menjadi sebuah kunci dalam perkembangan ekowisata tersebut sebagai pemimpin

atau individu kunci yang mengidentifikasi dan mempertahankan struktur organisasi serta dukungan pihak lain untuk tujuan sosial dan lingkungan (Dilly, 2003).

UWRF kini telah berkembang menjadi sebuah kanal yang begitu besar. Tidak hanya bagi para penulis, pembaca, ataupun seniman, namun juga bagi Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Keberadaan UWRF menjadi sebuah ajang untuk saling belajar dan memahami satu sama lain di sebuah tempat yang aman dan lebih daripada itu dapat mempromosikan pariwisata beserta beragam keunikan di dalamnya kepada dunia yang lebih luas lagi. Terlebih keberadaan sastrawan dan seniman dianggap memiliki kekuatan untuk memamerkan Indonesia dan Bali secara lebih tajam.

KESIMPULAN

Didirikan pada tahun 2004, Yayasan Mudra Swari Saraswati terbentuk atas respon runtuhnya perekonomian, pariwisata, dan citra Bali akibat aksi terorisme yang bisa dikatakan terbesar di negeri ini. Dari adanya Yayasan Mudra Swari Saraswati yang dibentuk oleh Janet DeNeefe dan Ketut Suardana, terbangunlah UWRF yang pertama pada tahun 2004. Dipilihnya cakupan besar berupa *'writers and readers'* karena dirasa tulisan dan sastra memiliki kekuatan begitu besar untuk banyak hal, seperti; ekonomi, sosial, lingkungan, dan tentunya citra Bali supaya pandangan bahwa Bali adalah tempat yang aman dan nyaman dapat kembali.

Dalam perjalanannya selama dua windu sejak tahun 2004-2019, UWRF telah berdinamika sejalan dengan pengembangan diri dan kehidupan sosial serta dukungan yang ada. Perjalanan dua windu UWRF tersebut dapat terbagi ke

dalam tiga jenjang waktu, yaitu; periode awal pada jangka tahun 2004-2009 sebagai momentum untuk UWRF bersama-sama mengembalikan citra dan membangkitkan kembali perekonomian Bali, periode peralihan pada tahun 2010-2012 yang menjadi waktunya UWRF untuk mengembangkan dan membesarkan diri agar menjadi *platform* yang lebih kuat, periode akhir menjadi sebuah jenjang waktu di mana UWRF menjadi sebuah 'panggung' yang begitu besar untuk merayakan keberagaman, menjadi ruang pembelajaran serta pemahaman satu sama lain, dan sebagai ruang nirbatas untuk saling menjalin jejaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadie, Alberto & Javier Gardeazabal. (2008). Terrorism and the World Economy. *European Economic Review*, 52: 1–27.
- Anakotta, R, dkk. (2019). Akulturasi masyarakat lokal dan pendatang di papua barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 1(21). 0.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019.
- Aronson, S.L. (2012). United States aid to Kenya: A study on regional security and counterterrorism assistance before and after 9/11. *African Journal of Criminology and Justice Studies*.
- Ashari, R.G. (2018). Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15, 155-170.
- Basri, B., & Yoserizal, Y. (2019). Identifikasi Faktor Pendorong Anak Perempuan Beraktivitas Di Jalanan (Suatu Studi

- Terhadap Anak Jalanan Perempuan di Kota Pekanbaru). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 81–91.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed. Methods Approcahes (Fourth Edition)*. United State of America: Sage.
- Damaitri, Ni Luh. (2015). *Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund (2003-2006)*. Skripsi: Universitas Udayana
- Dilly, B. J. (2003). Gender, culture, and ecotourism: development policies and practices in the Guyanese rain forest. *Women's Studies Quarterly*, 31(3/4), 58-75.
- Fischer, R. (2017). *Personality, values, culture: An evolutionary approach*. Cambridge: University Press.
- Gunawan, M., & Ortis, O. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs Untuk Indonesia*. Kerjasama ILO dengan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta: International Labor Organization
- Iqbal, Muhammad. (2007). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*. 26(3).
- Jati, W. R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Jurnal Walisongo*. 2 (21) 393- 416.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Michael Hitchcock, Victor T. King and Michael Parnwell (Ed). (2009). *Tourism in Southeast Asia; Challenges and New Direction*. Denmark: Nordic Institute of Asian Studies (NIAS) Press.
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Literasi*, 3(1), 23–29.
- OECD. (2009). *Organising for Local Development: The Role of Local Development Agencies*. Dikutip dari <http://www.oecd.org/regional/led/44682618.pdf>
- Purbasari, A. V. (2019). Interaksi sosial etnis cina-jawa kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 1(2).
- Purnamasari, Ni Putu Diah. (2014). *Upaya Pemerintah Bali Dalam Mengembangkan Pariwisata Pasca Bom Bali I dan II*. eJournal Hubungan Internasional Fisip Universitas Mulawarman
- Priyatni. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia*. Disertasi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.

- Shahrbanou Tadjbakhsh dan M. Chenoy. (2007). *Human Security: Concept and Implications*. London: Routledge.
- Stompka Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Stronza, A. (2007). The economic promise of ecotourism for conservation. *Journal of Ecotourism*, 6(3), 210-230.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation. *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 229-253.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities*. London: Routledge.
- Winangun. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zamzami, L. (2016). Partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata bahari di Kabupaten Agam. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 131-144

